



## Ungkap Persepsi Jujur Tentang Kekuatan Perempuan

● Pameran Parama Iswari Digelar Hingga 26 Januari 2025

**YOGYA. TRIBUN** - Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggelar pameran temporer akhir tahun dengan tajuk 'Parama Iswari, Mahasakti Keraton Yogyakarta'. Pameran ini digelar hingga 26 Januari 2025 mendatang.

Pimpinan Produksi Pameran Parama Iswari, Nyi R. Ry. Noorsundari mengatakan, pameran ini bercerita tentang peran perempuan di Keraton Yogyakarta dari masa HB 1 sampai kini. Koleksi yang ditampilkan berhubungan dengan perempuan, baik busana, perhiasan, manuskrip, dan arsip catatan keuangan.

"Pada pameran ini juga terdapat kegiatan pendukung seperti *workshop* dan *public lecture* yang dimaksud untuk diskusi dan edukasi ke masyarakat kedudukan dan peran wanita dalam berbagai tahap kehidupan," katanya.

Mahasakti Keraton Yogyakarta melihat peran perempuan sebagai pendamping dan pendukung utama pria demi keseimbangan kehidupan, dan persepsi yang jujur tentang kekuatan perempuan. "Parama Iswari utamanya perempuan utama, bahwa sebenarnya perempuan juga berperan dalam kelangsungan hidup bangsa," ujarnya.

Pameran dibuka dengan pagelaran Wayang Wong dengan lakon 'Darmadewa-Darmadewi' dengan empat episode. Pada episode kedua yaitu Nitis, mengisahkan Batara Brama yang terkejut atas kedatangan bayi raksasa yang dapat tumbuh dewasa dan diberi nama Bomasura.

Bomasura bersikeras ingin mencari ayahnya, Batara Wisnu. Dalam perjalanannya, Bomasura berhasil bertemu dengan kakaknya yaitu Sang Hyang Antaboga dan ibunya yaitu Dewi Pertiwi. Pada pertemuan itu, Bomasura mendapatkan pusaka berupa Cangkuk Wijayakusuma dan kendaraan



TRIBUN JOGJA/CHRISTI MAHATMA WARDHANI

**WAYANG WONG** - Pementasan Wayang Wong dengan lakon 'Darmadewa-Darmadewi' episode Nitis dalam Pameran Parama Iswari di Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta, Rabu (2/10).

berupa Gajah Mina.

Kisah tersebut ditutup dengan perjalanan Bomasura yang berhasil membunuh raja di negara Surateleng bernama Bomantaka. Bomasura berhasil menjadi raja di negara Surateleng, dengan gelar Prabu Bomantara. Kemudian Surateleng diganti menjadi negara Trajutrisna.

Pagelaran Wayang Wong tersebut mendapat sambutan antusias dari pengunjung. Tidak hanya warga DIY, tetapi juga luar DIY salah satunya Reza (27). Ia merupakan warga Magelang yang sengaja datang ke Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta untuk menyaksikan wayang wong.

"Datang bersama keluarga, tiba di Yogya sekitar pukul 16.30, memang sengaja pengen nonton wayang wong. Kebetulan saya suka gamelan, dulu sempat belajar juga. Sempat belajar tari juga, tetapi lebih suka karawitan," terangnya.

Ia pun mengapresiasi Keraton Yogyakarta yang masih terus melestarikan budaya. Menurut dia, pagelaran wayang wong ini menjadi sarana edukasi, terutama untuk generasi muda. Selain itu juga dapat semakin menarik wisatawan datang ke DIY.

Hal sama diungkapkan oleh Tya (19) yang memang menyukai seni tari. Meskipun tidak bergabung dengan sanggar, namun ia bergabung dengan komunitas tari. Itulah sebabnya ia ingin menyaksikan pagelaran wayang wong. (**maword**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005